

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Secara terminologi profesionalisme guru mengandung dua istilah yang masing-masing mempunyai pengertian, yaitu istilah “profesional” dan “guru”. Keduanya akan penulis jelaskan terlebih dahulu sebelum mendefinisikan profesionalisme guru itu sendiri.

Pertama, penulis mencoba menelusuri pengertian profesional dari beberapa definisi yang telah diberikan oleh beberapa ahli, yaitu :

- a. S. Wojowasito, W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan :

Profesional secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*profession*” yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.¹

- b. Prof. H. M Arifin mengartikan :

Profesi adalah suatu bidang keahlian khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkan.²

- c. Roestiyah yang telah mengutip pendapat Blackington mengatakan profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir, tidak

¹ Poerwadarminto Wojowasito, W. J. S, Kamus Indonesia – Inggris, (Bandung : Hasta, 1982), `160

² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 105

mengandung keraguan, tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.³

- d. Prof. Dr. Piet A. Sahertian dalam bukunya “profil Pendidikan Profesional” menyatakan bahwa pada hakikatnya profesi adalah suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan karena terdipanggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁴

Sedangkan berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bab IV Bagian Kesatu disebutkan :

Guru Wajib :

1. Memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program S1/D4
2. Memiliki kompetensi
 - a. Pedagogik
 - Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
 - b. Kepribadian
 - Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

³ Roestiyah, NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Yogyakarta : Bina Aksara), 171

⁴ Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), 26

c. Profesional

- Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.

d. Sosial

- Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

3. Memiliki Sertifikasi

- Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh pemerintah.
- Pemerintah dan pemda wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemda dan masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas, profesi secara umum dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan sosial yang berguna bagi kemaslahatan umum, yang betul-betul menguasai pekerjaannya baik secara teori maupun secara praktek melalui pendidikan dan pelatihan khusus.

Secara garis besar dapat disimpulkan tentang gambaran guru yang bermutu tersebut, yaitu:

- a. Pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui Lembaga Pendidikan Guru (LPTK), agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik (susila)
- b. Berilmu
- c. Produktif
- d. Sosial
- e. Sehat dan

Mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan.

Sedangkan professional sering diartikan sebagai suatu ketrampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya, seorang guru dikatakan professional apabila memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu :

- a. Ekspert / ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik
- b. Rasa tanggung jawab

Menurut teori ilmu mendidik, bertanggung jawab mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan

kesediaan untuk diminta pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini, berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta

c. Rasa Kesejawatan

Rasa ini merupakan rasa perlindungan terhadap citra guru yang perlu dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi, baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya.⁵

Dengan begitu pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari dengan sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan untuk kepentingan atau kemaslahatan umat manusia.⁶

Rumusan ini memberikan gambaran bahwa tidak semua kerja dan pekerjaan bisa dikatakan profesional, karena didalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa indikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Honton sebagai berikut :

- a. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan social berdasarkan atas prinsip-prinsip ini yang dapat diterima oleh masyarakat dan prinsip-prinsip itu benar-benar baik dan terpercaya

⁵ Piet Sahertian, *Profil Pendidikan*, 29-35

⁶ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), 131

- b. Harus diperoleh melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai
- c. Mengusai perangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan kekhususan (spesialisasi)
- d. Harus dapat membuktikan skill yang diperlukan masyarakat dimana kebanyakan orang tidak memiliki skill yaitu skill sebagian merupakan pembawaaan dan sebagian merupakan hasil belajar
- e. Memenuhi syarat-syarat penilaian terhadap penampilan dalam pelaksanaan tugas dilihat dari segi waktu dan cara kerja
- f. Harus dapat mengembangkan teknik-teknik ilmiah dari hasil pengalaman yang teruji
- g. Merupakan tipe pekerjaan yang memberikan keuntungan, hasil-hasilnya tidak dibakukan berdasarkan penampilan dan elemen waktu
- h. Merupakan kesadaran kelompok yang dipolakan untuk memperluas pengetahuan yang ilmiah menurut bahasa teknisnya
- i. Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk tetap berada dalam profesinya selama hidupnya, dan tidak menjadikan profesinya sebagai batu loncatan ke profesi lainnya
- j. Harus menunjukkan pada masyarakat bahwa anggota-anggota profesionalnya menjunjung tinggi dan menerima kode etik profesionalnya.⁷

⁷ Arifin, *Kapita Selekta*, 105

Jadi profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan keayaannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Guru yang profesional yaitu seorang guru yang memiliki kompetensi keguruan dilembaga pendidikan.

Kedua, penulis mencari pemahaman tentang “guru” dengan melalui beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli, antara lain :

a. Ahmad D. Marimba, dalam Pengantar Filsafat Pendidikan Islam mengatakan :

Guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik⁸

b. Drs. Syaiful Bahri Djamarah, mengartikan :

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik⁹

c. Sedangkan Sardiman A.M dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengartikan :

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹⁰

⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), 37

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 36

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaks*, 123i

Dari beberapa pengertian atau definisi “guru” sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.

Dari pemahaman tentang pengertian atau definisi “profesional” dan pengertian “guru” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru secara utuh yaitu seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan dilembaga pendidikan guru dan mampu mengembangkan profesinya secara ilmiah.

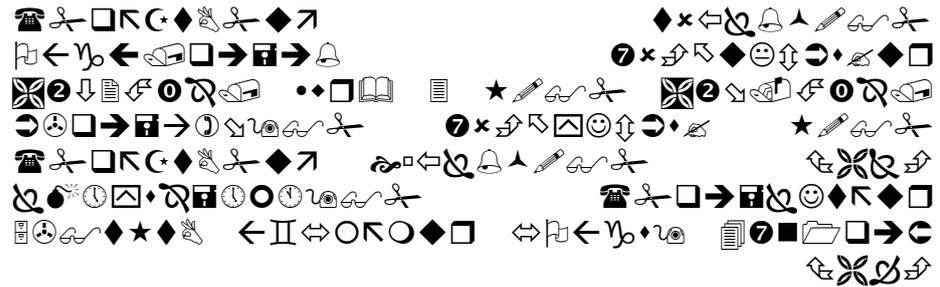
Bila definisi profesionalisme guru diatas dihubungkan dengan obyek pembahasan skripsi ini yaitu “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”, maka profesionalisme guru sangat berperan sekali, karena guru disamping sebagai pengajar, juga sebagai pelatih dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa.

Dikatakan sebagai pelatih, karena guru bagaikan pelatih olah raga sehingga guru harus mendorong siswa untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk kerja keras, memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dan apabila petunjuk dan bimbingan yang terdapat dalam pendidikan agama islam itu dipahami, diyakini dan diamalkan sehari-hari, maka dampaknya akan dapat membawa ketentraman dan

ketenangan batin, yang semuanya itu penting bagi remaja yang masih labil karena memang agama islam itu dapat menentramkan jiwa manusia dalam keadaan apapun.

Sesuai dengan firman Alloh dalam Q. S Ar-Ro'du ayat 28 dan 29



Artinya : Orang-orang yang beriman, hati mereka akan menjadi tenang karena selalu mengingat alloh , ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Alloh hati akan menjadi tenang. Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh bagi mereka itu kebahagiaan dan akan mendapat tempat kembali yang baik.¹¹

Dari ayat diatas maka jelaslah bahwa dengan ingat selalu kepada Alloh akan menjadi tenang hatinya. Disinilah letak urgensinya pendidikan agama bagi para remaja.

Bila dikatakan dengan tuntutan diatas, maka pelaksanaan pendidikan agama harus dilakukan oleh orang-orang (guru agama) yang juga meyakini, mengamalkan serta menguasai agama islam dan artinya, seorang guru harus bisa mengambil keputusan yang tepat dan akurat untuk kepentingan pendidikan karena untuk melakukan reformasi dan inivasi pendidikan tentu saja dibutuhkan dukungan empirik yang dihasilkan oleh kegiatan penelitian. Selain itu juga

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo), 228

penelitian dapat membantu problem-problem konkrit, seperti problem sosial-budaya, politik dan problem pengentasan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan. Oleh karena itu kemampuan dalam melakukan penelitian merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru mengingat begitu pentingnya penelitian dalam dunia pendidikan.

Dengan persyaratan tersebut, guru profesional tidak lagi berdasarkan pada *knowledge based*, tetapi *competency based* yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.

2. Guru Agama Sebagai Pengajar Profesional

Pendidikan agama adalah pendidikan yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu pendidikan agama tidak sekedar perlu diketahui oleh siswa, tetapi yang lebih penting perlu dipahami, diyakini dan diamalkan oleh siswa sebagai dasar pembentukan kepribadiannya.

Menghadapi perubahan dan tantangan zaman, guru sebagai pendidik yang akan mengantarkan generasi muda kita agar siap menghadapi tuntutan zaman, harus tanggap terhadap berbagai perubahan dan membekali diri dengan sejumlah syarat utama.

Dalam era reformasi, guru dituntut memiliki sejumlah persyaratan, antara lain :

- a. memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai
- b. memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi keilmuan yang baik dengan anak didiknya
- d. Mempunyai jiwa kreatif dan produktif serta etos kerja. Guru di era globalisasi harus dinamis dan kreatif dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi. Dalam era globalisasi yang juga disebut era reformasi, arus reformasi dapat muncul dari berbagai media. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dan bukan menjadi satu-satunya orang pandai dikalangan muridnya.
- e. Mempunyai komitmen tinggi terhadap profesinya
- f. Melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvemen*) melalui organisasi profesi, internet, buku seminar dan sebagainya
- g. Guru harus memiliki kemampuan melakukan penelitian.¹²

Cita-cita setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan.

¹² Educational Developmen Consultant, *Materi Profesionalisme Guru*, Makalah (Surabaya : EDC, 2004), 3

Sedangkan guru dikatakan sebagai pembimbing karena berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan yang mengundang rasa hormat dan keakraban dengan siswa, sebagai manajer, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa dapat bersaing tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional.

3. Syarat Profesionalisme Guru

Kriteria profesionalisme guru yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah standar yang seharusnya dimiliki dan melekat pada diri guru sesuai dengan tuntutan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Yang melatar belakangi adanya syarat profesionalisme guru yaitu setelah melihat bangsa Indonesia mengalami keterpurukan dibidang ekonomi dan berimbas pada krisis multidimensi. Bangsa Indonesia menyadari akan kondisi pendidikan yang terbelakang, sehingga bangsa Indonesia melakukan reformasi dibidang pendidikan. Apalagi, kita telah memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kompetensi tinggi, transparansi, efisiensi, kualitas

tinggi dan profesionalisme. Dalam mempunyai kemampuan teknik pendidikan atau dengan kata lain guru harus memahami berbagai persyaratan untuk dapat melaksanakan peranan, tugas serta tanggung jawabnya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya. Sebagai guru harus dapat menempatkan antara tugas keguruan dan tugas lainnya sesuai profesinya.

Sebenarnya seorang guru agama bukan hanya memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang itu saja, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitator dan perencanaan.¹³

Disamping bertugas sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, guru agama juga mempunyai tugas profesional yang mana telah dirumuskan dalam petunjuk pelaksanaan tugas guru agama :

- a. Guru agama harus menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikan dan target-target yang akan dicapai
- b. Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan semua metode sesuai dengan situasi belajar yang ada

¹³ Arifin, *Kapita Selekta*, 163

- c. Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat bantu dan menciptakan kegiatan yang dilakukan siswa dalam pengalaman belajar agama tersebut
- d. Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil pekerjaan, sesuai dengan target yang akan dicapai dan sesuai pula dengan situasi belajar mengajar yang ada.¹⁴

Perspektif ini memberikan isyarat bahwa guru agama adalah tenaga profesional. Dengan begitu guru agama sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab profesi penuh atas pendidikan anak-anak atau remaja yang sedang menuntut ilmu dibangku sekolah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa guru agama dijadikan sebagai pemegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam waktu bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan.

Selain itu yang terpenting dari guru agama yaitu dapat menjadikan diri pribadinya sebagai *uswatun hasanah* dalam pergaulan kependidikan dikalangan murid-murid atau anak didiknya. Pendidikan agama harus mampu menjadikan dirinya sarana kependidikan agama paling efektif baik didalam maupun diluar sekolah, karena pada khususnya guru agama adalah pembawa norma agama.

Oleh karena itu guru agama dianjurkan untuk menempuh pendidikan lanjut didalam *science* dan teknologi yang dipergunakan

¹⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Armico, 1986), 100-101

dalam berbagai kegiatan yang berkenaan dengan mengajar atau mendidik. Pendidikan agama islam harus dilakukan oleh para pendidik yang profesional karena memang sejalan dengan sabda rosululloh SAW sebagai berikut :

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya : Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya, maka tunggulah saat kehancurannya.¹⁵

Selain guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini, antara lain :¹⁶

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

¹⁵ H. Hadiyah Salim, *Tarjamah Mukhtarul Al-Hadits*, (Bandung : Al-Ma'arif, Cet. 4, 1985), 80

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*, 49-50

- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dari berbagai ulasan diatas, maka dapat ditarik beberapa criteria pokok mengapa guru disebut sebagai profesi, bukan sekedar pelatih dan pembimbing.

Pertama, dilihat dari sifat dan jenis pekerjaannya, merupakan layanan sosial kemasyarakatan yang lebih mementingkan siswanya ketimbang kepentingan pribadinya.

Kedua, pekerjaan mengajar atau mendidik memerlukan persiapan spesialisasi dalam waktu yang relatif panjang yang harus didasarkan pada latar belakang pendidikan dan kebudayaan yang luas.

Ketiga, kegiatan profesional guru harus benar-benar ahli dalam melaksanakan pekerjaannya, bukan karena motif pamrih akan tetapi motif spiritual yang terpanggil dari perasaan ingin membantu atau menolong orang lain sebagai karir hidup yang menjadikan dirinya sebagai pekerja yang permanen, bukan dijadikan batu loncatan untuk mendapat pekerjaan lain.

Keempat, pekerjaan mendidik merupakan penggunaan keahlian yang didasarkan atas penerapan asas ilmiah.

4. Kompetensi Guru Agama

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak.

Dengan gambaran pengertian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan wewenang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹⁷

¹⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 14

Ada 3 kompetensi yang harus dimiliki guru agama untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

a. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi guru agama adalah menyangkut kepribadian agamis (personal religius).

Dalam dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, musyawarah/demokratis, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dsb, sehingga secara langsung atau tidak langsung akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara guru agama dan peserta didiknya, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

b. Kompetensi Profesional

Kemampuan dasar yang kedua ini menyangkut kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh guru agama untuk dapat menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragam kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif islam (profesional religius)¹⁸

Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut, adanya komitmen guru agama sebagai

¹⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 173

kriteria utama, sehingga masalah pendidikan selalu dihadapkan, dipertimbangkan, dipecahkan dan didudukkan dalam perspektif islam.

Kompetensi diatas dapat dijabarkan dalam kompetensi sebagai berikut :

- 1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan
- 2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan kepada anak didiknya.
- 3) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan islam tentang bagaimana cara berfikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukatif.
- 4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
- 6) Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka persepsi dan motivasi dalam proses belajar.
- 7) Memberikan uswatun hasanah dan meningkatkan keprofesionalannya yang mengacu pada futuristik tanpa

melupakan peningkatan kesejahteraan misalnya : gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head* kepada anak didik dan lingkungannya, serta mencegah adanya pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” yang pada gilirannya akan lebih ironis lagi dengan “guru kencing berdiri dan guru mengencingi guru.”¹⁹

Bila dikaitkan dengan kompetensi profesionalisme guru agama maka kemampuan-kemampuan yang harus dipenuhi menyangkut :

- 1) Kemampuan kepribadian guru dalam mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar-benar terampil dalam tugasnya.
- 2) Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid.
- 3) Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran, terutama menyangkut perencanaan program satuan pelajaran dan menyusun keseluruhan kegiatan untuk satuan pelajaran menurut waktu (catur wulan, semester, tahun pelajaran)

¹⁹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Ibid*, 174

Disamping itu ia harus terampil mempergunakan dan mengembangkan alat-alat bantu bagi murid dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.²⁰

c. Kompetensi Sosial Guru

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kepedulian guru terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran agama. Sikap kerja sama atau gotong royong, sikap tolong menolong, sikap egaliter (persamaan derajat antar sesama manusia), sikap toleran dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh guru agama yang diciptakan dan ditegakkan dalam suasana pendidikan agama islam. Sehingga secara langsung atau tidak langsung akan terjadi transinternalisasi sosial atau transaksi sosialantara guru agama dan peserta didiknya selanjutnya peserta didik dengan lingkungannya.

Ketiga kompetensi guru tersebut merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya sehingga nantinya diharapkan guru mampu melakukan tugas-tugas kependidikan secara profesional dan sekaligus mampu mengimplikasikan nilai-nilai yang relevan

5. Peranan Guru Agama

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku

²⁰ Arifin, *Kapita Selekta*, 112-113

yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Secara rinci peranan guru agama dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

a. Informator

Yaitu sebagai pelaksanaan cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum

b. Organisator

Yaitu mengorganisasikan semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa

c. Motivator

Yaitu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, dan untuk menumbuhkan swadaya dan daya cipta siswa, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar

d. Pengarah/director

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

e. Inisiator

Yaitu sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. Ide yang dicetuskan tentu saja merupakan ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru disini akan senantiasa bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

g. Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang sesuai dan serasi dengan perkembangan peserta didiknya

h. Mediator

Peranan guru sebagai mediator disini artinya sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya memberi jalan keluar dalam kemacetan belajar

i. Evaluator

Setiap kegiatan belajar mengajar pasti memiliki target atau tujuan yang ingin dicapai, sebagai tolak ukur untuk mengetahuinya maka

diadakan evaluasi. Dalam mengadakan evaluasi ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam akademis maupun tingkah lakunya, sehingga akan benar-benar dapat mengetahui keberhasilan yang telah dicapai anak didik²¹

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.²²

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olahraga, pendidikan dan pengajaran. Menurut Drs. Djalimus Syah prestasi mempunyai arti hasil yang diperoleh dari kerja keras yang dilakukan oleh seseorang.²³ Sedangkan menurut James S Cangelosi, prestasi adalah tingkat kemajuan yang telah dicapai seseorang hasil yang dicapai atau dilakukan.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan secara maksimal.

²¹ Sardiman, *Inreraksi*, 141

²² Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : Rosdakarya, 1990), 2

²³ Djalinus Syah, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Rineka Cipta Jakarta), 168

²⁴ Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1996), 45

Sedangkan belajar, Nasution, mengemukakan, belajar sering dirumuskan sebagai perubahan kelakuan-kelakuan yang meliputi pengamatan, persiapan, minat, sikap dsb.²⁵

Menurut muhaimin, dalam bukunya “Strategi Belajar” mengemukakan pengertian belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik itu aktual maupun potensial.²⁶

Dengan demikian maka belajar adalah usaha seseorang membimbing dirinya kedalam perubahan situasi untuk menuju tingkah laku yang sudah dicapai oleh siswa.

2. Fungsi dan Kegunaan Prestasi Belajar

Semua usaha yang dilakukan oleh seseorang, apapun itu bentuknya tentu mempunyai fungsi dan kegunaan, hanya saja fungsi dan kegunaan itu pasti berbeda menurut bidangnya masing-masing, begitu pula masalah prestasi belajar.

Menurut Drs. Zainal Arifin, prestasi belajar semakin terasa penting dibahas karena mempunyai fungsi utama, antara lain :

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik
- b. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan

²⁵ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung : Jemmars, 1982), 71

²⁶ Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *Strategi belajar*, 14

kebutuhan umum pada manusia termasuk pada anak didik dalam suatu program pendidikan.

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.²⁷
- e. Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap kecerdasan anak didik.

Dengan mengetahui beberapa fungsi prestasi belajar tersebut, maka dipandang perlu kita menguraikan prestasi anak didik itu secara individu maupun kelompok, karena fungsi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institusi pendidikan saja, disamping itu prestasi belajar juga berguna bagi umpan balik guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan atau penempatan terhadap anak didik

Dalam kaitannya dengan kegunaannya, mengetahui tentang prestasi belajar siswa, Cronbach memberikan komentar bahwa

²⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, 3

kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya tergantung pada ahli dan versinya masing-masing, namun diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnosis
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan seleksi
- e. Untuk keperluan penjurusan
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.²⁸

Yang perlu diingat bahwa prestasi anak didik tidak mutlak merupakan cermin dari kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki, melainkan hal itu ada faktor yang mempengaruhinya sebab kecakapan dan kecerdasan yang dimiliki anak didik itu merupakan unsur dalam pembentukan prestasi.

Dengan kata lain bahwa kecerdasan dan kecakapan anak didik yang tinggi bukanlah jaminan mutlak untuk terciptanya prestasi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya prestasi belajar yang rendah tidak mutlak didasari oleh kecerdasan yang rendah, melainkan faktor yang mempengaruhinya, baik faktor intern maupun ekstern.

3 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan siswa dalam belajar tentunya banyak ragamnya.

²⁸ Zainal Arifin, *Ibid*, 4

Suryadi Suryabrata dalam buku “Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi” membagi dalam dua faktor, yaitu faktor luar dan faktor dalam.²⁹

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut ada 5 macam yang kesemuanya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah ;

a. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan faktor pendidikan yang penting, sebab tanpa anak didik kegiatan pendidikan tidak akan berlangsung. Faktor dalam diri anak didik sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor dalam diri anak tersebut seperti kemampuan intelegensi, keadaan jasmani dan keadaan fisiologi dan psikologinya.³⁰

b. Faktor Pendidik

Hal ini sangat penting daalam rangka membawa anak kepada prestasi belajar yang lebih baik, hal ini akan banyak dipengaruhi oleh cara mengajar yang efektif, sehingga prestasi belajar siswa akan maksimal. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya yang mempunyai tugas mengajar pengetahuan , menanamkan keimanan kedalam jiwa anak,

²⁹ Sumardi Suryabrata, *Proses Belajar Mengaja di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Andi Offset), 7

³⁰ Ibid, 10

e. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan tujuan pendidikan agama islam, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh tersebut dapat positif atau negatif.

Keluarga lestari yang agamis dapat menjamin ketenangan psikologis dan sosial dalam hubungan orang dewasa dan anak-anak. Demikian juga cara hidup lingkungan disekitar rumah dimana anak tinggal, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seandainya mereka dilingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan rajin belajar.

C. Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

1. Mengadakan Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan oleh seorang guru, sebab berhasil tidaknya seorang guru menyampaikan bahan pelajaran tergantung pada siap tidaknya si penyampai sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan persiapan mengajar adalah suatu perencanaan pemikiran yang sistematis berupa prinsip-prinsip mengajar, yang akan diterapkan dalam suatu situasi khusus dalam

pengajaran dikelas. Semakin baik persiapan mengajar, maka semakin baik pula hasil yang akan diperoleh atau dicapai.³²

Persiapan mengajar dewasa ini sering juga disebut dengan istilah satuan pelajaran, yang populer disebut “SP” yang termuat dalam SP adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan terhadap situasi umum
- b. Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi
- c. Persiapan terhadap tujuan yang akan dicapai
- d. Persiapan terhadap metode mengajar yang digunakan
- e. Persiapan terhadap bahan yang akan diajarkan
- f. Persiapan terhadap alat-alat pembantu atau media pengajaran
- g. Persiapan terhadap teknik-teknik evaluasi mengajar.³³

Berikut ini akan penulis uraikan satu persatu. Perlu diketahui bahwa ketujuh komponen tersebut merupakan inti mutlak yang harus dipahami.

- a. Persiapan terhadap situasi umum

Seorang guru harus memiliki pengetahuan mengenai situasi umum yang akan dihadapi dikelas, misalnya : tempat, situasi, kondisi, suasana dll. Sebab, dengan begitu guru dapat dan mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi dalam proses mengajarnya.

³² Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), 23

³³ Winarno Surkhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung : Jammers, 1980), 127-130

b. Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi

Guru sebelum mengajar harus mampu menggambarkan tentang kondisi siswa yang akan diajarnya. Sebab dengan ini guru dapat menyusun bahan pelajaran yang akan disajikan dengan tepat dan cermat yang mana nantinya dapat merespon siswa atau memotivasi siswa.

c. Persiapan terhadap tujuan yang akan dicapai

Guru harus mampu mengungkapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai dari sudut kepentingan murid. Dan dari tujuan itu guru memperoleh petunjuk mengenai anak didik yang harus dilalui, serta titik akhir yang harus dicapai. Sebab pencapaian tujuan pengajaran merupakan praktek –praktek tentang sejauh manakah interaksi itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

d. Persiapan dalam bahan yang akan disampaikan

Sebelum mengajar guru harus sudah mengetahui bahan yang akan disajikan, dengan mempertimbangkan situasi umum, keadaan murid serta tujuan yang akan dicapai. Namun dalam hal ini guru tidak cukup hanya mengetahui saja, tetapi harus benar-benar menguasaibahan tersebut. Perlu diketahui bahwasannya guru yang menguasai bahan materi pelajaran yang baik yaitu dilihat dari prosentasi pelajaran yang dapat dipahami dan diserap serta dikuasai oleh anak didiknya.

e. Persiapan dalam metode mengajar

Setiap kali sebelum mengajar, guru harus mampu menetapkan dan memilih mana diantara metode mengajar yang tepat dan cocok diterapkan atau dipakai. sebab dengan metode tersebut guru dapat meletakkan garis-garis besar yang dapat menentukan jalannya pengajaran.

f. Persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran

Alat berfungsi sebagai pembantu dalam mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dapat diwujudkan secara baik manakala ia dalam pengajaran didukung dan mempergunakan berbagai alat peraga atau media pengajaran.

h. Persiapan dalam evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka guru harus mengadakan evaluasi dalam bentuk tes yang mana seorang guru harus menentukan jenis tes yang akan digunakan, seperti : tes tulis, tes lisan, tes perbuatan dsb.

Dari ketujuh langkah persiapan tersebut, harus benar-benar dimiliki oleh seorang guru dalam situasi mengajar. Karena dengan begitu tidak menutup kemungkinan minat belajar siswa akan bertambah sehingga prestasi belajar siswa pun akan meningkat.

2. Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi yang dimaksud disini adalah suatu keadaan dalam diri anak, yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.³⁴

Adapun bentuk dan cara menumbuhkan motivasi ini antara lain:

- a. Pemberian pujian karena telah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik
- b. Pemberian hukuman atau sangsi

Hal ini harus dilakukan dengan tepat dan bijak, selain itu juga hukuman tersebut harus bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah

- c. Penghormatan

Ada dua jenis penghormatan, yaitu :

- 1) Berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang akan mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-teman sekelasnya
- 2) Berbentuk pemberian kekuasaan. Misalnya, anak yang berhasil menyelesaikan tugas yang sulit disuruh mengerjakan soal dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

- d. Pemberian hadiah bagi yang berprestasi

³⁴ Sumardi Suryabrata, *Proses Belajar*, 12

- e. Pemberian tanda penghargaan yang biasa disebut ganjaran simbolis (dinilai dari segi kesan), yakni ganjaran yang berupa surat-surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat dan lain-lain.

3. Menggunakan Metode Mengajar Yang Tepat Dan Bervariasi

Metode mengajar adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan itu dapat tercapai secara efektif dan efisien, selain menguasai bahan materi, maka seorang guru harus menguasai teknik atau metode penyampain materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.

Mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat merupakan kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses belajar disekolah. Guru yang tidak mengenal metode mengajar, jangan diharap dapat melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya.

Dengan demikian beberapa upaya yang dapat dilakukan guru agama dalam rangka menumbuhkan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kalau dikaji lebih luas lagi tentunya tidak cukup tiga hal diatas, sedangkan pembahasan yang ditulis disini hanya sekedar memberikan sebagian kecil gambaran secara teoritik belaka.